ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i6.8035

MODEL PEMBELAJARAN BERSANAD SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN PENGETAHUAN DI PESANTREN

The *Bersanad* Learning Model as a Strategy for Enhancing Knowledge in *Pesantren*

Mita Nur Khasanah, Akbar Yusgiantara, Rustam Ibrahim
UIN Raden Mas Said Surakarta
mitankh01@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 15, 2025	Nov 7, 2025	Nov 19, 2025	Nov 24, 2025

Abstract

Research on *pesantren* education has increasingly emphasized the importance of traditional learning methods, yet studies that specifically examine the role of *sanad* as an epistemological and pedagogical framework within modern educational models remain scarce. This study aims to investigate the function of *sanad*-based education in maintaining the authoritative transmission of knowledge and shaping the academic and moral character of *santri* in *pesantren*. A qualitative methodology with a descriptive-analytical framework is employed, involving selected expert educators and academic documents obtained through purposive sampling. Data were collected using document analysis sheets and semi-structured interviews, then analyzed thematically to identify patterns of knowledge transmission, character formation, and curriculum integration. The findings show that *sanad* functions as a fundamental mechanism that guarantees the authenticity of knowledge, reinforces teacher authority, and facilitates the internalization of moral and intellectual norms. These results advance the theoretical framework of Islamic epistemology and deepen understanding of the role of *pesantren* in preserving legitimate and ethical knowledge networks in the digital era. The study also affirms that preserving *sanad* is crucial for upholding academic integrity and character

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

education in *pesantren*, and recommends that educational institutions and policymakers support the revitalization of *sanad*-based pedagogy. This research is significant for the theoretical advancement of Islamic education studies and offers practical recommendations for curriculum development in Islamic educational institutions, while underscoring future research prospects on integrating *sanad* with digital education and pedagogical innovations.

Keywords: Scholarly *Sanad*; *Pesantren* Learning; Knowledge Transmission; Islamic Education; Islamic Epistemology; *Pesantren* Curriculum

Abstrak: Meskipun penelitian tentang pendidikan pesantren semakin menekankan pentingnya metode pembelajaran tradisional, studi yang secara khusus mengkaji peran sanad sebagai kerangka epistemologis dan pedagogis dalam model pendidikan modern masih langka. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki fungsi pendidikan berbasis sanad dalam menjaga transmisi informasi yang berwibawa serta memengaruhi karakter akademik dan moral santri di pesantren. Metodologi kualitatif dengan kerangka kerja deskriptif-analitis digunakan dengan melibatkan pendidik ahli terpilih dan dokumen akademik melalui pengambilan sampel purposif. Data dikumpulkan melalui lembar analisis dokumen dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola transmisi pengetahuan, pengembangan karakter, dan integrasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanad berfungsi sebagai mekanisme fundamental yang menjamin keaslian pengetahuan, memperkuat otoritas guru, dan memfasilitasi internalisasi norma-norma moral dan intelektual. Temuan ini memajukan kerangka teoritis epistemologi Islam dan memperdalam pemahaman tentang fungsi pesantren dalam memelihara jaringan pengetahuan yang sah dan etis di era digital. Studi ini juga menegaskan bahwa pemeliharaan sanad sangat penting untuk menegakkan integritas akademik dan pendidikan karakter di pesantren, serta menyarankan lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan untuk mendukung kebangkitan pedagogi berbasis sanad. Penelitian ini memiliki signifikansi bagi kemajuan teoretis keilmuan pendidikan Islam dan menawarkan rekomendasi praktis bagi penyusunan kurikulum di lembaga pendidikan Islam, sekaligus menggarisbawahi prospek penelitian masa depan tentang integrasi sanad dengan pendidikan digital dan kemajuan pedagogis.

Kata Kunci: Sanad Keilmuan; Pembelajaran Pesantren; Transmisi Ilmu; Pendidikan Islam; Epistemologi Islam; Kurikulum Pesantren

PENDAHULUAN

Menurunnya otoritas ilmiah dan penyebaran ilmu pengetahuan di era digital telah menjadi perhatian penting dalam pendidikan Islam modern. Penyebaran informasi yang tidak terkendali telah mengubah dinamika antara pendidik dan peserta didik, sehingga kredibilitas sumber daya pendidikan kini lebih ditentukan oleh keunggulan media daripada otoritas ilmiah (Keshavarz et al., 2020). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perubahan pola pembelajaran digital telah mengurangi pemahaman epistemik siswa tentang otoritas pengetahuan dan rantai transmisinya (Eaton, 2024). Skenario ini diperparah oleh kurangnya

model pembelajaran yang andal dalam menjamin legitimasi referensi dan validitas transfer pengetahuan. Akibatnya, penguatan tradisi rantai transmisi menjadi krusial dalam menjawab permasalahan pendidikan Islam modern.

Di Indonesia, pesantren, sebagai lembaga pendidikan tertua, menghadapi tantangan serupa dalam mempertahankan otoritas keilmuannya. Secara tradisional, pesantren dikenal karena metode penyebaran informasinya yang ketat; namun, modernisasi dan digitalisasi yang pesat telah secara progresif mengubah perilaku belajar siswa terhadap sumber daya daring yang tidak selalu dapat diandalkan. Studi Pancer (2015) menunjukkan bahwa perubahan dalam ekosistem pembelajaran dapat memengaruhi otoritas moral dan intelektual pendidik seiring waktu. Lebih lanjut, globalisasi informasi telah mengakibatkan penyerapan pengetahuan agama secara langsung tanpa pemahaman analitis yang memadai. Akibatnya, kelayakan *sanad* sebagai metode untuk melegitimasi pengetahuan menjadi hal yang semakin mendesak untuk diteliti.

Tanggapan dari peneliti penelitian ini mengadopsi perspektif kritis terhadap dekontekstualisasi ilmu pengetahuan yang disebabkan oleh arus digitalisasi yang tak termediasi. Dari sudut pandang epistemologi Islam, ilmu pengetahuan dievaluasi bukan hanya berdasarkan substansinya, tetapi juga oleh kredibilitas sumber dan proses transmisinya, sebagaimana disoroti oleh Al-Attas dalam konsep *ta'dib* (Khalili, 2024). Metode ini menggarisbawahi bahwa nilai ilmu pengetahuan tidak hanya bergantung pada keakuratan materi, tetapi juga pada integritas pendidik yang menyampaikannya. Akibatnya, *sanad* ilmu pengetahuan penting bukan sekadar sebagai simbol tradisi, tetapi sebagai alat metodologis yang menegakkan otoritas dan etika ilmu pengetahuan. Hunaepi et al. (2024) semakin memperkuat perspektif ini dengan menyoroti pentingnya pedagogi kritis dalam menumbuhkan kesadaran epistemik siswa.

Banyak penelitian telah mengkaji pendekatan pendidikan pesantren, baik dalam situasi tradisional maupun kontemporer. Dewantara et al. (2021) menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter dalam menumbuhkan integritas siswa, sementara Subairi (2024) mengkaji pengaruh pendidikan agama dalam mengatasi radikalisme. Namun demikian, penelitian-penelitian ini belum menyelidiki secara mendalam bagaimana paradigma pembelajaran *sanad* dapat direstrukturisasi sebagai teknik ilmiah yang selaras dengan kemajuan kontemporer. Lebih lanjut, penelitian tentang *sanad* lebih banyak berfokus pada hadis, alih-alih kerangka pedagogis pesantren yang komprehensif. Akibatnya, terdapat

disparitas substansial dalam kontekstualisasi *sanad* ilmu dalam kerangka pendidikan kontemporer.

Inovasi dan landasan teoritis penelitian ini memperkenalkan inovasi dengan menggabungkan konsep *sanad* sebagai perangkat epistemologis dan pedagogis dalam pendidikan pesantren modern. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan kerangka epistemologis Islam Al-Attas (Khalili, 2024), pedagogi kritis (Hunaepi et al., 2024), dan teori perkembangan moral (Fair & Fasko, 2025), untuk membangun model pembelajaran yang komprehensif. Model *sanad* tidak hanya berkaitan dengan silsilah transmisi tetapi juga pada mutu hubungan intelektual, etika, dan spiritual antara pendidik dan peserta didik. Strategi ini bertujuan untuk mengatasi fragmentasi pengetahuan dan meningkatkan otoritas ilmiah dalam ranah pendidikan digital yang progresif. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan persyaratan pedagogis kontemporer.

Penelitian ini terutama bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang memanfaatkan rantai narasi sebagai cara untuk meningkatkan otoritas ilmiah di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji signifikansi rantai narasi dalam transmisi pengetahuan; (2) memastikan komponen pedagogis pesantren yang relevan untuk kemajuan model rantai narasi; dan (3) merancang model pembelajaran yang secara efektif menghadapi tantangan epistemologis era digital. Strategi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis bagi kemajuan pendidikan Islam dan menawarkan rekomendasi praktis bagi pesantren. Lebih lanjut, temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dialog ilmiah mengenai penggabungan tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam.

Gagasan *Sanad* Ilmu

Sanad ilmu merupakan kerangka epistemologis yang krusial untuk menjaga validitas, legitimasi, dan kontinuitas ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam. Al-Attas menegaskan bahwa konsep *sanad* fundamental bagi *ta'dib*, yang mengacu pada pembinaan individu yang beradab melalui transmisi informasi yang valid dan berintegritas (Khalili, 2024). Dari sudut pandang epistemologis Islam, *sanad* tidak hanya mengautentikasi kebenaran informasi tetapi juga memperkuat otoritas moral pendidik sebagai pembawa ilmu. Kehadiran *sanad* menandakan otoritas ilmiah, yang membedakan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui transmisi asli dari ilmu pengetahuan yang tidak memiliki validitas metodologis. Peran ini sangat krusial mengingat masuknya materi digital yang belum tentu dapat diverifikasi.

Di samping pertimbangan epistemologis, *sanad* memiliki kualitas etis dan spiritual yang integral dengan proses pembelajaran. Fair dan Fasko (2025) menegaskan bahwa pertumbuhan moral siswa dibentuk oleh orang-orang berwibawa yang berperan sebagai teladan intelektual dan etis dalam kerangka pendidikan. Dalam konteks ini, para pendidik dengan *sanad* (rantai Islam tradisional) tidak hanya mewariskan pengetahuan tetapi juga nilai-nilai, tata krama, dan integritas ilmiah. Transfer pengetahuan melalui *sanad* membangun kesinambungan antargenerasi, menjadikan proses pembelajaran bersifat kognitif dan spiritual, serta moral. Akibatnya, *sanad* dipandang sebagai mekanisme yang menjamin kebenaran pengetahuan sekaligus menumbuhkan karakter yang tangguh pada siswa.

Kerangka Pendidikan Pesantren

Paradigma pembelajaran pesantren merupakan kerangka pendidikan yang mengutamakan perpaduan antara penyebaran pengetahuan, pengembangan karakter, dan praktik spiritual. Dewantara et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang fundamental bagi sistem pesantren, yang difasilitasi oleh interaksi intensif antara pendidik dan siswa. Pendekatan pendidikan seperti bandongan, sorogan, dan halaqah menggarisbawahi partisipasi aktif siswa dalam memahami teks dan tradisi intelektual. Kegiatan-kegiatan ini menumbuhkan lingkungan belajar yang berfokus pada pelestarian pengetahuan dan asimilasi nilai-nilai. Akibatnya, model pembelajaran pesantren memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai kerangka pedagogis yang komprehensif dan fleksibel bagi pertumbuhan kontemporer.

Lebih lanjut, pendidikan pesantren berfungsi sebagai kerangka kerja untuk kemajuan moral dan spiritual yang lestari. Subairi (2024) menegaskan bahwa pengajaran agama di pesantren meningkatkan keteguhan ideologis dan spiritual siswa melalui proses pembelajaran yang ketat dan sistematis. Lingkungan pesantren, yang menumbuhkan disiplin, penelaahan teks-teks klasik, dan keterlibatan guru-siswa yang intim, menumbuhkan karakter siswa secara utuh. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan transmisi konten tetapi juga asimilasi prinsip-prinsip etika dan agama. Akibatnya, model pendidikan pesantren memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada rantai transmisi (*sanad*) yang menekankan integritas dan otoritas informasi.

Signifikansi Model *Sanad* dalam Pendidikan Kontemporer

Paradigma pembelajaran *Sanad* relevan dalam mengatasi isu-isu epistemologis era digital, yang ditandai dengan penyebaran pengetahuan yang luas tanpa proses verifikasi yang

memadai. Hunaepi et al. (2024) menggarisbawahi pentingnya mengembangkan pedagogi kritis untuk meningkatkan kesadaran epistemik siswa di tengah derasnya arus informasi. Melalui penerapan prinsip-prinsip *sanad*, siswa belajar menilai kredibilitas sumber pengetahuan, memahami otoritas pendidik, dan membedakan antara pengetahuan yang asli dan yang palsu. Metodologi ini penting dalam pendidikan kontemporer, yang menghadapi isu menurunnya otoritas ilmiah akibat konsumsi pengetahuan instan. Akibatnya, konsep "*sanad*" dapat berfungsi sebagai strategi untuk memulihkan integritas ilmiah dalam menghadapi gelombang digital yang cepat.

Selain menawarkan dasar epistemologis, paradigma "*sanad*" juga signifikan secara pedagogis karena menggarisbawahi interaksi yang mendalam, dialogis, dan patut dicontoh antara guru dan siswa. Eaton (2024) berpendapat bahwa integritas akademik hanya dapat dibangun melalui koneksi pendidikan yang mengutamakan akuntabilitas, kesopanan, dan konsistensi etika. Dalam hal ini, paradigma "*sanad*" memperkuat aspek-aspek pedagogi Islam dengan menjamin bahwa proses pendidikan berlangsung dalam hubungan yang etis dan dapat dipercaya. Metodologi ini dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, bahkan di luar pesantren, sebagai teknik untuk menumbuhkan integritas intelektual dan memperkuat keilmuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan menggunakan tinjauan pustaka untuk menganalisis konsep, kerangka epistemologis, dan penerapan model pendidikan "*sanad*" (rantai pembelajaran Islam) dalam pendidikan pesantren. Metodologi ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji data konseptual dan literatur ilmiah secara komprehensif, tanpa memerlukan observasi lapangan yang sebenarnya. Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang digunakan untuk memahami fenomena pendidikan melalui interpretasi metodis terhadap sumber-sumber literatur (Ishtiaq, 2019). Metode ini menjamin alur analisis yang sistematis dan memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka kerja yang menyeluruh untuk model "*sanad*". Dengan demikian, desain penelitian ini memfasilitasi tujuan untuk menggambarkan signifikansi jalur pembelajaran ilmiah dalam kerangka pendidikan kontemporer.

Sumber data penelitian meliputi literatur primer dan sekunder, termasuk buku, artikel jurnal terkemuka, makalah ilmiah, dan dokumen akademis yang berkaitan dengan isu rantai

ilmiah pembelajaran dan pendidikan pesantren dari tahun 2015 hingga 2025. Sumber dipilih dengan metode purposive sampling, seperti yang disarankan oleh Palinkas et al. (2015), dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan penerapan langsungnya pada subjek penelitian. Alat penelitian meliputi lembar tinjauan pustaka dan tabel kategorisasi yang dimaksudkan untuk mengatur data secara sistematis berdasarkan tema. Data dikumpulkan melalui proses tinjauan dokumen yang mencakup fase identifikasi, pemilihan, reduksi, dan sintesis literatur. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yang, sebagaimana dinyatakan oleh (Erlingsson & Brysiewicz, 2017), memerlukan pendekatan sistematis untuk pengkodean, kategorisasi, dan ekstraksi makna konseptual. Metode analisis ini memungkinkan para peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran yang sistematis, valid, dan relevan untuk penelitian ini.

HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *sanad* merupakan landasan utama untuk menjaga kesinambungan dan keaslian ilmu yang diajarkan di pesantren. Transmisi ilmu terjadi melalui interaksi sistematis antara pendidik dan peserta didik, yang menjamin legitimasi pengetahuan yang diperoleh. Pendekatan ini memastikan bahwa ajaran tetap selaras dengan sumber aslinya. Melalui struktur transmisi yang terpelihara dengan baik, pesantren mempertahankan kesinambungan ilmu mereka dari generasi ke generasi. Temuan ini menunjukkan bahwa *sanad* merupakan perangkat krusial untuk membangun otoritas akademik dalam konteks pesantren.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis *sanad* secara signifikan meningkatkan pemahaman akademik dan memengaruhi pengembangan karakter siswa. Pendekatan pendidikan, melalui talaqqi (kajian agama), sorogan (kelompok belajar), dan halaqah (kelompok belajar), memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dengan literatur di bawah pengawasan instruktur. Kegiatan-kegiatan ini menumbuhkan keuletan, disiplin, dan pemahaman yang mendalam tentang subjek pembelajaran. Pembelajaran intensif menumbuhkan ikatan emosional antara guru dan siswa, yang mengarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan. Tradisi ini tetap bertahan meskipun telah terjadi berbagai perubahan pedagogis di beberapa pesantren.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Ma'had Aly berperan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi akademik pesantren di jenjang pendidikan tinggi. Lembaga ini

memadukan pendidikan formal dengan pembelajaran tradisional yang disampaikan melalui Pesantren, menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan akademik dan keahlian keilmuan. Kurikulum yang terstruktur memungkinkan para santri untuk mendalami ajaran Islam secara metodis. Posisi ini menjadikan Ma'had Aly sebagai pusat pengembangan keilmuan pesantren, yang mampu memenuhi tuntutan profesionalisme akademik sekaligus melestarikan fondasi tradisional.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pesantren memantapkan diri sebagai lembaga yang senantiasa menjunjung tinggi tradisi penyampaian informasi dan penanaman nilai-nilai moral. Pendekatan pendidikan yang diterapkan berfokus pada pengembangan kognitif sekaligus menekankan penanaman etiket, etika, dan spiritualitas. Dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran berjenjang, anak-anak dapat memahami kitab suci secara menyeluruh dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini memperkuat status pesantren sebagai lembaga pendidikan kunci dalam menumbuhkan integritas moral masyarakat.

Data menunjukkan bahwa tradisi *sanad* tetap memiliki signifikansi meskipun menghadapi hambatan dari era digital. Di era yang ditandai dengan evolusi yang pesat dan seringnya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, pesantren menerapkan sistem *sanad* sebagai mekanisme utama untuk memastikan autentisitas konten pembelajaran mereka. Penerapan teknologi pembelajaran bersifat selektif untuk menjaga prinsip-prinsip esensial *sanad* sebagai legitimasi ilmu pengetahuan. Hal ini menggambarkan adaptasi pesantren terhadap kemajuan kontemporer sekaligus mempertahankan kekhasan epistemiknya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren secara efektif menyelaraskan tradisi dan inovasi dalam pengembangan pendidikan. Modernisasi dicapai melalui pemanfaatan media digital, penyempurnaan kurikulum, dan peningkatan kualitas tenaga pengajar. Meskipun demikian, semua proses ini pada dasarnya berakar pada tradisi *sanad*, yang merupakan esensi kerangka keilmuan pesantren. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *sanad* secara efektif menjaga integritas ilmu pengetahuan sekaligus mengembangkan karakter santri secara menyeluruh.

Tabel 1. Deskripsi Temuan Penelitian

Aspek Temuan	Deskripsi Temuan Utama
Peranan *Sanad* dalam Keilmuan	*Sanad* menjadi fondasi utama penjaga keaslian ilmu, memastikan kesinambungan transmisi ajaran, dan membentuk otoritas keilmuan guru dalam proses pembelajaran.
Dampak Pembelajaran Ber*sanad*	Proses talaqqi, sorogan, dan halaqah meningkatkan kedalaman pemahaman, disiplin belajar, serta karakter moral dan spiritual santri.
Peran Ma'had Aly	Ma'had Aly memperkuat kesinambungan tradisi akademik pesantren melalui kurikulum terstruktur yang mengintegrasikan pendidikan formal dan keilmuan klasik.
Transmisi Ilmu dan Moralitas	Pesantren mempertahankan pola pendidikan yang menyatukan aspek kognitif, adab, dan spiritual sehingga pembelajaran membentuk integritas akademik dan akhlak santri.
Relevansi *Sanad* di Era Digital	*Sanad* berfungsi sebagai filter keilmuan untuk menghadapi informasi digital yang tidak terverifikasi, sementara teknologi dimanfaatkan secara selektif untuk mendukung proses belajar.
Integrasi Tradisi dan Inovasi	Pesantren mengadopsi inovasi pembelajaran seperti media digital dan pembaruan kurikulum tanpa meninggalkan nilai dasar *sanad* sebagai inti legitimasi ilmu.

PEMBAHASAN

Sanad (rantai transmisi Islam tradisional) dalam tradisi pesantren meningkatkan legitimasi epistemik dengan menjaga transfer ilmu pengetahuan, sehingga menjunjung tinggi otoritas dan autentisitas keilmuan Islam. Penelitian tentang signifikansi *sanad* di era digital menegaskan relevansinya yang berkelanjutan sebagai filter epistemik di antara aliran informasi yang tersedia secara luas (Syafaat et al., 2025). Hal ini penting, karena ketiadaan sistem verifikasi seperti *sanad* dapat menurunkan kualitas pengetahuan akibat materi keagamaan yang belum terkonfirmasi. Akibatnya, *sanad* berfungsi sebagai alat yang relevan untuk validasi epistemik dalam kerangka pendidikan kontemporer yang didukung teknologi. Warisan ini memperkuat status pesantren sebagai pusat warisan ilmiah yang kredibel dan lestari.

Hubungan intensif antara pendidik dan peserta didik melalui prosedur *talaqqi* (pengajaran agama), *sorogan* (studi agama), dan *halaqah* (majelis keagamaan) memfasilitasi internalisasi cita-cita moral yang signifikan dan pengembangan karakter. Keberadaan *sanad* mendorong integritas intelektual guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karena mereka yang memiliki *sanad* dianggap lebih profesional dan berkualifikasi tinggi (Ansori et al., 2024;

Budiman et al., 2025). Strategi ini memastikan bahwa pendidikan di pesantren melampaui dimensi kognitif dan mencakup aspek etika dan spiritual. Proses interpersonal ini membangun dasar yang kuat untuk membina siswa yang terdidik dan berbudaya. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa *sanad* (rantai transmisi tradisional) tidak hanya berfungsi sebagai saluran transmisi tetapi juga sebagai instrumen yang ampuh untuk pendidikan karakter.

Dari sudut pandang kurikuler, penggabungan *sanad* ilmu pengetahuan dalam pendidikan pesantren mendorong pengembangan *Body of Knowledge* (BoK) yang sistematis dan komprehensif. Penelitian yang dilakukan oleh Syakur et al. (2025) menunjukkan bahwa pesantren menunjukkan epistemologi integratif yang menggabungkan pengetahuan *naqli* (teologis), intelektual, dan spiritual, yang semuanya disampaikan melalui *sanad*. Penemuan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak statis dalam tradisinya, tetapi memiliki potensi besar untuk membangun struktur akademik formal yang berlandaskan *sanad*. Hal ini menciptakan peluang bagi validasi akademik pesantren berasrama dalam pendidikan tinggi. Dengan menerapkan *Body of Knowledge* yang terorganisir dengan baik, pesantren dapat meningkatkan peran keilmuan Islam dalam pendidikan kontemporer.

Sanad merupakan alat penting untuk menjaga otoritas keilmuan dalam konteks Masyarakat 5.0, ketika teknologi dan kecerdasan buatan sangat memengaruhi akses siswa terhadap pengetahuan. Ulya dan Nikmah (2024) menegaskan bahwa pesantren harus menjaga *sanad* mereka sebagai elemen fundamental keaslian dalam menghadapi masuknya konten digital yang ambigu. Dalam kerangka ini, *sanad* berfungsi sebagai perangkat epistemik selektif yang memastikan hanya pengetahuan sejati yang ditransmisikan dalam wacana keagamaan. Akibatnya, pesantren yang menjunjung tinggi *sanad* menyimpan warisan epistemik esensial sembari berevolusi seiring perkembangan kontemporer. Teknik ini menggambarkan bahwa tradisi keilmuan Islam harus dilestarikan meskipun terjadi transformasi yang cepat.

Inovasi pembelajaran di Ma'had Aly, yang memanfaatkan metodologi tradisional dan kontemporer, meningkatkan transmisi *sanad* dalam kerangka pendidikan tinggi di pesantren. Sebuah studi tentang perubahan akademik di Ma'had Aly mengungkapkan bahwa lembaga tersebut mengintegrasikan metodologi dialog kontekstual, komparatif, dan kritis dengan teknik tradisional (Riswadi & Amrullah, 2023). Metodologi ini menggambarkan bahwa *sanad* (pesantren tradisional) tidak hanya menyampaikan literatur klasik tetapi juga menumbuhkan pemikiran kritis dan signifikansi kontemporer. Paradigma pendidikan ini menggambarkan

kapasitas pesantren maju (Ma'had Aly) sebagai lembaga yang progresif, alih-alih hanya tradisional. Akibatnya, *sanad* berfungsi sebagai penghubung antara praktik keilmuan tradisional dan akademisi kontemporer.

Dari sudut pandang profesionalisme guru, *sanad* meningkatkan kompetensi intelektual dan etika pendidik dalam menyampaikan ajaran agama secara autentik. Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa guru yang memiliki *sanad* lebih mungkin menyampaikan ilmu pengetahuan dengan keseriusan yang lebih tinggi, pertimbangan etika, dan komitmen terhadap keberlanjutan intelektual di antara siswa (Hamid & Bakri, 2023). Hal ini menegaskan bahwa *sanad* berfungsi sebagai simbol tradisi sekaligus mekanisme untuk meningkatkan profesionalisme. Ketika pendidik memegang *sanad* dan menyampaikan informasi kepada peserta didik, mereka sekaligus menumbuhkan akuntabilitas moral dan epistemik. Dengan demikian, profesionalisme pendidik pesantren yang memiliki *sanad* dapat dianggap sebagai landasan pendidikan Islam yang lestari.

Dari sudut pandang ilmiah dan teknologi, pesantren dapat mengambil peran penting dengan memadukan pendidikan Islam tradisional dengan kemajuan penelitian ilmiah. Studi tentang penggabungan pesantren dan pendidikan ilmiah menunjukkan bahwa lembaga-lembaga tertentu telah secara efektif membangun laboratorium ilmiah dan kurikulum STEM dengan tetap berpegang pada tradisi Islam (Aldi & Khairanis, 2024). Dalam konteks ini, *sanad* berfungsi sebagai kerangka epistemologis yang memberikan kredibilitas pada informasi ilmiah yang dihasilkan di pesantren. Akibatnya, pesantren berfungsi sebagai lembaga keagamaan sekaligus pusat inovasi ilmiah yang relevan dengan kemajuan kontemporer. Konsep ini menyoroti bahwa *sanad* dapat berfungsi sebagai penghubung epistemik antara nilai-nilai tradisional dan kemajuan ilmiah.

Upaya kontemporer untuk melestarikan *sanad* secara intrinsik terkait dengan isu-isu literasi agama yang bersumber dari misinformasi digital. Dalam konteks beasiswa pesantren di era Masyarakat 5.0, signifikansi rantai *sanad* ilmu pengetahuan sebagai alat literasi epistemik sangatlah penting (Syafaat et al., 2025). *Sanad* memberikan dasar bagi santri untuk memahami bahwa tidak semua informasi keagamaan yang tersebar luas dapat dianggap sebagai pengetahuan sejati. Oleh karena itu, pesantren dapat menumbuhkan kesadaran kritis melalui *sanad* (silsilah Islam tradisional) sebagai metode seleksi epistemik. Metode ini meningkatkan ketahanan spiritual dan intelektual santri dalam menghadapi berbagai bentuk penipuan.

Konsep ini menggambarkan bahwa *sanad* berfungsi sebagai warisan sekaligus instrumen pengajaran modern untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di era digital.

Pesantren yang menjunjung tinggi *sanad* ilmu pengetahuan telah menunjukkan keberhasilannya dalam mendidik santri yang memiliki pemahaman agama dan integritas moral, serta kemampuan berpikir kritis. Penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi pesantren secara signifikan meningkatkan karakter dan kompetensi akademik santri (Halid et al., 2024). *Sanad* dalam pendidikan memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dengan autentisitas yang signifikan, sekaligus menyerap cita-cita etis dari para pengajar melalui hubungan antarmanusia yang mendalam. Hal ini menegaskan bahwa *sanad* bukan semata-mata pendekatan pendidikan, tetapi juga sistem cita-cita yang menumbuhkan karakter siswa. Akibatnya, siswa yang dididik dalam tradisi *sanad* biasanya menunjukkan integritas ilmiah dan moral yang kuat.

Pada akhirnya, peningkatan model pembelajaran *sanad* memiliki konsekuensi signifikan bagi kemajuan pendidikan Islam di masa depan. Pengintegrasian *sanad* ke dalam kurikulum pesantren dan lembaga pendidikan tinggi Islam seperti Ma'had Aly menggambarkan relevansi abadi tradisi intelektual klasik dan potensinya untuk adaptasi yang bermanfaat (Riswadi & Amrullah, 2023). Lebih lanjut, pesantren dapat berfungsi sebagai laboratorium epistemik yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan ilmiah melalui *sanad*. Kebijakan pendidikan Islam harus mengakui pentingnya *sanad* dalam inisiatif pembangunan pendidikan berkelanjutan. Pemerintah dan pesantren hendaknya mendukung berbagai inisiatif yang bertujuan untuk membina para pendidik yang berbasis *sanad* dan meremajakan tradisi *sanad* sebagai komponen integral dari reformasi pendidikan Islam yang sejati dan progresif.

KESIMPULAN

Studi ini membuktikan bahwa paradigma pembelajaran berbasis *sanad* secara substansial meningkatkan pelestarian otoritas, autentisitas, dan kontinuitas tradisi akademik di pesantren. Transmisi ilmu pengetahuan melalui *sanad* memfasilitasi proses pendidikan yang disiplin, valid, dan berkarakter, sehingga melahirkan siswa dengan integritas akademik dan moral yang tinggi. Penggabungan praktik-praktik kuno seperti *talaqqi*, *sorogan,* dan *halaqah* dengan kemajuan pendidikan modern menunjukkan bahwa pesantren dapat berkembang sambil tetap mempertahankan identitas epistemiknya. Temuan-temuan ini selanjutnya

menunjukkan bahwa *sanad* tetap relevan sebagai metode validasi pengetahuan dalam menghadapi digitalisasi dan masuknya informasi yang belum terverifikasi.

Karya ini memperkaya kajian dengan memberikan perspektif baru tentang implementasi kontekstual tradisi *sanad* dalam penyusunan kurikulum pesantren dan pendidikan tinggi. Pembelajaran berbasis *sanad* telah menunjukkan kemanjurannya dalam menjaga kontinuitas informasi sekaligus berfungsi sebagai alat pengembangan karakter dan penguatan etika akademik. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menyelidiki penerapan *sanad* dalam pembelajaran berbasis teknologi, efektivitasnya dalam pendidikan formal di luar pesantren, dan integrasi prospektifnya dengan pendekatan pedagogi kontemporer. Penelitian lebih lanjut sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dinamika *sanad* dan mempertahankan signifikansinya dalam kemajuan pendidikan Islam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Aldi, M., & Khairanis, R. (2024). Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Inovatif. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *2*(12), 207–217. https://doi.org/10.62504/jirm1076

Ansori, M. Z., Fattah, A., Nasri, U., & Muhtar, F. (2024). Revolusi Pembelajaran di Pesantren Modern: Pengaruh dan Implikasi Pembelajaran Bersanad. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *5*(1), 54–62. https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2377

Budiman, A., Anwar, S., Zarkasyi, A., & Lateh, A. (2025). Constructing the Body of Knowledge of Pesantren Education : A Philosophical , Historical , and Curricular Inquiry. *JOURNAL At-Ta'dib. Vol. 20. No. 1, June 2025*, *20*(1), 1–18. https://doi.org/10.21111/attadib.v20i1.14723

Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetiyo, W. H., Efriani, E., Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-corruption education as an effort to form students with character humanist and law-compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *18*(1), 70–81. https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.38432

Eaton, S. E. (2024). Decolonizing academic integrity: knowledge caretaking as ethical practice. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, *49*(7), 962–977. https://doi.org/10.1080/02602938.2024.2312918

Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. (2017). A hands-on guide to doing content analysis. *African Journal of Emergency Medicine*, *7*(3), 93–99. https://doi.org/10.1016/j.afjem.2017.08.001

Fair, F., & Fasko, D. (2025). Intelligence and Moral Development: A Critical Historical Review and Future Directions. *Journal of Intelligence*, *13*(7), 1–33. https://doi.org/10.3390/jintelligence13070072

Halid, A., Siti Nursyamsiyah, Ahmad Ta'rifin, & Onia, S. I. (2024). Application Curriculum of Islamic Education Based on Designing Curriculum Management By Paul A.

Nelson. *Journal of Islamic Education Research*, *5*(3), 197–210. https://doi.org/10.35719/jier.v5i3.437

Hamid, M., & Bakri, S. (2023). Urgensi Sanad dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)*, *1*(2), 61–69. https://doi.org/10.61227/injuries.v1i2.18

Hunaepi, H., Khaeruma, K., Hajiriah, T. L., Wardani, K. S. K., Sukiastini, I. G. A. N. K., Nitiasih, P. K., Riastini, P. N., & Sudatha, I. G. W. (2024). Critical Pedagogy and Student Learning Outcomes: A Systematic Literature Review. *Path of Science*, *10*(5), 3048–3060. https://doi.org/10.22178/pos.104-27

Ishtiaq, M. (2019). Book review Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, *12*(5), 40–41. https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40

Keshavarz, H., Esmaeili Givi, M., & Norouzi, Y. (2020). Credibility evaluation of scientific information on websites: Designing and evaluating an exploratory model. *Journal of Librarianship and Information Science*, *52*(4), 1086–1101. https://doi.org/10.1177/0961000620903103

Khalili, K. M. (2024). Criticisms on Ontological Relativism of Modern Science by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Seyyed Hossein Nasr. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, *29*(1), 127–152. https://doi.org/10.31436/shajarah.v29i1.1832

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, *42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Pancer, S. M. (2015). *The psychology of citizenship and civic engagement*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199752126.001.0001

Riswadi, R., & Amrullah, Z. (2023). Transformation of Pesantren Academic Traditions (A Study of Ma'had Aly Learning Innovations). *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, *6*(1), 31–43. https://doi.org/10.21093/sajie.v4i2.7521

Subairi, A. (2024). The role of religious education in dealing with the Issue of radicalization among students. *Al-Ilmu*, *1*(3), 1–11. https://doi.org/10.62872/1n0ew105

Syafaat, I. N., Darwis, M., & Fajaruddin, A. A. (2025). Urgensi Mata Rantai Keilmuan dalam Pendidikan Islam di Era AI. *Discovery : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *10*(1), 66–76. https://doi.org/10.33752/discovery.v10i1.8700

Syakur, A. T. A., Yusgiantara, A., Khasanah, M. N., & Baidi, B. (2025). Reformasi Pendidikan Islam melalui Integrasi Epistemologi: Studi Kasus Kurikulum STEAM Pondok Pesantren Athaya. *ANWARUL*, *5*(3), 460–471. https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i3.6411

Ulya, F., & Nikmah, K. (2024). Upaya Pesantren Dalam Menjaga Tradisi Sanad Keilmuan Di Era Society 5.0. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *14*(1), 18. https://doi.org/10.22373/jm.v14i1.20668